

SOSIALISASI PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM BERKELANJUTAN DI KAWASAN EKOWISATA MANGROVE LUPPUNG MANYAMPA

Wahyu Andira^{1*}, Azrini¹, Fauzan Akbar¹

¹Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bulukumba
E-mail: wayu5228@gmail.com

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 21-02-2023

Diterima: 25-02-2023

Diterbitkan: 28-02-2023

Keyword:

Ecotourism; Luppung;
Mangrove; Socialization;
Sustainable

Kata Kunci:

Ekowisata; Luppung;
Mangrove; Sosialisasi;
Berkelanjutan

Abstract

Luppung mangrove environmental tourism located in the Bulukumba Regency area has become one of the tourist destinations that has started to be crowded with visitors. In the utilization of resources in mangrove areas, the participation of all parties is required so that their sustainability can be maintained. The purpose of implementing community service is to provide counseling and information to the people of the Luppung mangrove area in the utilization of biological resources in the area. The socialization was held in November 2021, attended by 22 residents of the mangrove area of Luppung Village. PKM activities are carried out using the lecture method and demonstration of video playback for participants who attend. The results of the activity showed that participants' understanding increased in terms of utilizing mangrove plants as an effort to improve the economy without exploiting the environment.

Abstrak

Wisata lingkungan mangrove Luppung yang berlokasi di wilayah Kabupaten Bulukumba telah menjadi salah satu destinasi wisata yang sudah mulai ramai dikunjungi. Dalam pemanfaatan sumber daya di kawasan mangrove, dibutuhkan partisipasi semua pihak sehingga kelestariannya dapat terjaga. Tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan penyuluhan dan informasi kepada masyarakat kawasan mangrove Luppung dalam pemanfaatan sumber daya hayati yang ada di kawasan tersebut. Sosialisasi dilaksanakan pada bulan November 2021, diikuti oleh 22 warga masyarakat kawasan mangrove Desa Luppung. Kegiatan PKM dilaksanakan dengan metode ceramah dan demonstrasi pemutaran video bagi peserta yang hadir. Hasil kegiatan menunjukkan pemahaman peserta meningkat dalam hal pemanfaatan tanaman mangrove sebagai usaha untuk meningkatkan perekonomian tanpa melakukan eksploitasi lingkungan.

PENDAHULUAN

Kawasan mangrove hidup di wilayah pasang surut dengan ciri berada di wilayah pantai yang terlindung, muara sungai ataupun laguna. Vegetasi pada

ekosistem mangrove ini memiliki toleransi yang tinggi terhadap kadar garam tinggi. Ekosistem ini menjadi salah satu wilayah yang memiliki keanekaragaman sumber daya dan potensi perekonomian yang tinggi (Handayani dan Sugiharti, 2022). Selain menjadi habitat alami bagi sebagian besar biota laut seperti kepiting bakau dan kerang kepah yang bergizi dan bernilai jual tinggi (Tahirah dan Juhana, 2022), juga dapat menjadi wilayah usaha tambak, usaha perikanan air tawar, transportasi dan lokasi wisata yang potensial meningkatkan perekonomian (Umayah et al., 2016).

Menurut Lose et al., (2015), ekosistem mangrove dapat dikatakan sebagai ekosistem yang sangat kompleks, yang disebabkan oleh banyaknya interaksi yang berlangsung antara sistem-sistem yang ada seperti vegetasi dan satwa serta mikroorganisme dengan lingkungannya, saling menunjang dan mempengaruhi satu sama lain (Khairunnisa, et al., 2020). Dalam rangka pembangunan yang berkelanjutan, kawasan mangrove memiliki peran sangat besar baik sebagai fungsi ekologis, fungsi sosial maupun fungsi ekonomi (Karimah, 2017; Abubakar et al., 2018). Karena fungsinya yang penting ini, mengakibatkan kerawanan rusaknya lingkungan mangrove oleh eksploitasi yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan. Semakin banyaknya pihak yang berkepentingan dengan sumber daya alam di kawasan mangrove, semakin tinggi juga tingkat kerusakan kawasan tersebut karenanya (Mukhlisi, 2017). Selain itu juga dapat menjadi sumber konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan dan menyebabkan program pengelolaan berkelanjutan menjadi tidak efektif lagi.

Gagalnya program pengelolaan kawasan mangrove dapat ditimbulkan oleh berbagai hal di antaranya adalah kebijakan atau regulasi yang bersifat top down dan tidak memberdayakan masyarakat setempat yang banyak menggantungkan harapannya di kawasan tersebut (Akbar et al., 2018). Pelibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove dapat diarahkan pada pemeliharaan dan pengawasan kawasan, sehingga tidak menimbulkan konflik yang berarti. Peran serta kelompok masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan sumber daya hutan mangrove akan meningkatkan kesadaran untuk memelihara lingkungan sekitar (Rafidinal et al., 2022).

Wilayah mangrove Luppung Manyampa yang berada di daerah Kabupaten Bulukumba adalah salah satu destinasi wisata alam yang menarik dan memiliki kawasan mangrove yang padat vegetasi dan dipersiapkan sebagai destinasi wisata nasional sejak pandemi covid 2019. Pohon mangrove di kawasan tersebut sangat subur, pertumbuhan sangat bagus dan pohon-pohon menjadi semakin rindang seperti siap merangkul setiap pengunjung yang datang dan menapaki jalan di wilayah tersebut. Sejak tahun 2017, kawasan ini telah berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari subsektor perikanan Kabupaten Bulukumba yang secara signifikan sebesar 10,84% (Pemkab Bulukumba, 2017).

Kegiatan PKM yang dilakukan di wilayah ekowisata ini bertujuan untuk mensosialisasikan pemanfaatan berkelanjutan dari sumber daya hayati pada masyarakat di sekitar wilayah mangrove Luppung Manyampa Kabupaten Bulukumba. Kegiatan dihadiri oleh 22 orang peserta, merupakan masyarakat asli sekitar kawasan mangrove yang memiliki usaha kuliner dan warung kopi sederhana di wilayah tersebut.

METODE KEGIATAN

Kegiatan PKM pada masyarakat di sekitar wilayah Mangrove Luppung Manyampa dilakukan pada bulan Agustus 2021 dengan beberapa tahap kegiatan adalah:

1. Observasi dan penentuan lokasi kegiatan PKM, menemui kepala pemerintahan setempat yaitu desa Manyampa Kecamatan UjungLoe Kabupaten Bulukumba untuk mendapatkan perizinan berkegiatan di wilayah ekowisata mangrove tersebut, dengan khalayak sasaran adalah masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah ekosistem mangrove. Selanjutnya dilakukan pendataan masyarakat yang akan berpartisipasi sebagai peserta kegiatan PKM dan sekaligus menentukan waktu pelaksanaan, yaitu hari Jumat, 13 Agustus 2021. Tim pelaksana kegiatan PKM mandiri selanjutnya melakukan persiapan peralatan dan bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan.
2. Pelaksanaan kegiatan pada hari Jumat dimulai pada pagi hari dengan melibatkan 22 peserta yang merupakan masyarakat setempat dan aktif sebagai pelaku usaha di kawasan ekowisata mangrove tersebut. Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah sambil menonton video tentang pemanfaatan sumber daya hayati ekosistem mangrove untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan perekonomian warga setempat, dan dapat dilakukan secara berkelanjutan.
3. Monitoring dan evaluasi kegiatan dilaksanakan selama berlangsungnya kegiatan melalui respon dan antusiasme masyarakat dalam menanggapi materi-materi yang disampaikan oleh pemateri. Kuis dibagikan sebelum dan sesudah kegiatan, untuk memudahkan tim pelaksana kegiatan mengetahui keberhasilan dari program yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekosistem mangrove memiliki produktivitas yang tinggi, karena padatnya vegetasi mangrove menghasilkan serasah daun sebagai sumber senyawa organik bagi biota yang hidup di dalamnya. Ekosistem yang berperan penting secara perekonomian, sosial dan lingkungan ini berpotensi

menimbulkan konflik berbagai pihak dan pada akhirnya akan menyebabkan pemanfaatan secara berkelanjutan dari sumber daya tersebut menjadi tidak efektif bahkan mengalami kegagalan. Interaksi yang tinggi antara biota yang hidup di kawasan mangrove dengan lingkungannya telah menciptakan sistem lingkungan yang kompleks, dimana rusaknya satu sistem akan berefek pada sistem lainnya dan pada akhirnya akan mengakibatkan rusaknya sistem secara keseluruhan.

Kelangsungan hidup ekosistem mangrove menjadi penting untuk diperhatikan dan membutuhkan perhatian dari semua pihak, mulai pemerintah pusat dan daerah, sampai ke masyarakat terutama yang bermukim di sekitar kawasan. Kawasan ekosistem mangrove Luppung Manyampa Kabupaten Bulukumba, memiliki keindahan alam karena rimbunan pohon mangrove, dan telah menjadi destinasi wisata nasional sejak tahun 2019, walaupun telah dijadikan sebagai salah satu wilayah potensi perikanan yang tinggi, dan menjadi penyumbang PAD Bulukumba dari subsektor perikanan. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk mensosialisasikan pemanfaatan berkelanjutan dari sumber daya hayati pada masyarakat di sekitar wilayah mangrove Luppung Manyampa Kabupaten Bulukumba sebagai salah satu usaha untuk melestarikan hutan mangrove dan meminimalisir kerusakan yang diakibatkan oleh eksploitasi sumberdaya yang ada.



Gambar 1. Kawasan Wisata Mangrove Luppung

Kegiatan PKM dilaksanakan dengan metode ceramah oleh tim pelaksana dengan materi yang terkait dengan usaha-usaha pemanfaatan hutan mangrove yang berbasis lingkungan. Materi yang disampaikan terkait dengan cara atau teknik dalam menjaga kawasan mangrove Luppung, mengingat sudah menjadi salah satu destinasi wisata mangrove yang ramai pengunjung.

Sangat penting untuk menjaga terjadinya penebangan pohon mangrove karena dekomposisi senyawa organik yang melimpah di kawasan mangrove akan menjadi mata rantai utama dalam keseimbangan ekologi, yang sangat penting bagi kelangsungan makhluk hidup di sekitarnya. Bahan organik dari serasah vegetasi mangrove yang rimbun telah menjadi sumber makanan berbagai biota mangrove seperti kepiting, kerang, siput serta udang (Akbar et al., 2018). Tingginya produktivitas biota di lingkungan ini sangat dipengaruhi oleh banyaknya sumber bahan organik yang dihasilkan oleh serasah dalam hutan mangrove, untuk itu sangat penting untuk mempertahankan biodiversitas di kawasan tersebut.

Beberapa usaha yang dapat dilakukan adalah menangkap kepiting atau udang di kawasan mangrove dengan memperhatikan ukuran atau berat badan biotanya, seperti kepiting mangrove dapat diburu jika sudah besar, sedangkan yang kecilnya dapat dilepas kembali ke alamnya atau dibesarkan dalam penangkaran. Pembuatan tambak atau keramba untuk budidaya ikan dan udang di dalam wilayah mangrove harus benar-benar mempertimbangkan efek ke lingkungan, seperti limbahnya yang berbau dan mencemari lingkungan wisata mangrove sekitarnya. Untuk vegetasi mangrove yang terdiri dari 30 spesies yang ada di daerah tersebut, dapat dipelihara bahkan dilakukan penanaman pohon baru (*propagule*) di kawasan tersebut, untuk menjaga kelestarian pohon mangrove, sehingga sumber bahan organik dapat dipertahankan sebagai makanan bagi biota mangrove.



Gambar 2. Usaha penanaman mangrove di kawasan mangrove Luppung

Dari sekian banyak spesies mangrove, ada beberapa jenis diantaranya yang dapat dimanfaatkan menjadi bahan pangan dan sandang seperti sirop dan manisan dari buah Pedada (*Sonneratia caseolaris*), akar bakau yang dapat dijadikan sebagai pewarna alami pada tekstil. Usaha pangan olahan dari buah

dan akar sebagai produk pangan dan sandang masih belum pernah dilakukan karena minat masyarakat pesisir Luppung masih kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang khasiat dan potensi dari mangrove sebagai sumber pangan (Priyono et al., 2010). Menurut Dewi et al. (2014), buah Pedada memiliki kandungan vitamin A, B1, B2 dan vitamin C, sehingga layak dijadikan bahan baku sirup, selain itu, buah tersebut juga dapat ditingkatkan nilai jualnya dari yang hanya terbuang di dalam kawasan sebagai sampah atau tumbuh menjadi anakan baru.



Gambar 3. Mangrove Pedada (*S. caseolaris*)

Selain itu pemanfaatan kawasan mangrove sebagai kawasan wisata lingkungan diharapkan dapat menjadi pilot percontohan dari segi pemeliharaan kebersihan dan kesehatan lingkungan serta kepadatan vegetasi mangrovenya, untuk itu perlu dilakukan pembersihan kawasan secara berkala.

Dari kegiatan yang dilakukan ini menunjukkan pemahaman warga sekitar kawasan telah meningkat, diindikasikan dengan diskusi dan tanggapan peserta dari materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut, demikian juga pada kuis yang dibagikan dari 22 peserta yang awalnya hanya sekitar 30% peserta yang memahami tentang pengolahan mangrove sebagai bahan pangan dan pewarna alami tekstil, akhirnya mencapai 100% peserta yang sudah paham dengan hal tersebut. Pelestarian lingkungan mangrove melalui usaha-usaha perekonomian dan sosial yang berbasis lingkungan juga telah dipahami oleh semua peserta, yang merupakan pelaku usaha restoran dan tempat peristirahatan di kawasan ekowisata tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan PKM yang dilaksanakan di wilayah sekitar ekosistem mangrove Lippung Manyampa Kabupaten Bulukumba menunjukkan

meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memahami pemanfaatan lingkungan hutan mangrove secara berkelanjutan, yaitu memanfaatkan sumber daya hayati mangrove tanpa menyebabkan terjadinya kerusakan pada lingkungan. Dengan demikian, besar harapan bahwa kelestarian ekosistem mangrove yang telah menjadi salah satu pilihan utama destinasi wisata di Bulukumba dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar S, Kadir MA, Akbar A, Tahir I. 2018. Asosiasi dan Relung ikrohabitat Gastropoda Pada Ekosistem Mangrove Di Pulau Sibu Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Enggano* 3 (1): 22-38
- Akbar N, Ibrahim A, Haji I, Tahir I, Ismail F, Ahmad M, Kotta R. 2018. Struktur Komunitas Hutan Mangrove di Desa Tewe, Kecamatan Jailolo Selatan, Kabupaten Halmahera Barat. Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Enggano*, 3 (1) : 81-97
- Dewi PDP, Sukerti NW, Ekayani IAPH. 2014. Pemanfaatan Tepung Buah Mangrove Jenis Lindur (*Bruguiera Gymnorizha*) Menjadi Kue Kering Putri Salju. *Bosaparis* (2)1: 1-10
- Handayani, E.A dan Sugiarti, A., 2022. Sustainability and Environmentally of Agricultural System for Safety, Healthy and Security Human Life. Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan
- Karimah. 2017. Peran Ekosistem Hutan Mangrove Sebagai Habitat Untuk Organisme Laut. *Jurnal Biologi Tropis*, 17 (2) : 1-8
- Khairunnisa, C., Thamrin, T., Prayogo, H., 2020. Species Diversity of Mangrove Vegetation in Dusun Besar Village Pulau Maya District, Kayong Utara Regency. *Jurnal Hutan Lestari*, 8 (2).
- Lose MI, Labiro E, Sustri. 2015. Keanekaragaman Jenis Fauna Darat pada Kawasan Wisata Mangrove di Desa Labuan Kecamatan Lage Kabupaten Poso. *Jurnal Warta Rimba* 3(2):118-123
- Mukhlisi, 2017. Potential Development of Mangrove Ecotourism in Tanjung Batu Village, Derawan Island District, Berau Regency. *Jurnal Manusia & Lingkungan*, 24(1):23-30
- Pemerintah Kabupaten Bulukumba. 2017. Profil Kecamatan Ujung Loe
- Priyono A, Ilminingtyas D, Mohson, Yuliani LS, Hakim TL. 2010. Beragam Produk Olahan Berbahan Dasar Mangrove. Semarang: Kesemat
- Rafdinal, Rizalinda, Raynaldo, Marista, E., Shofiyah, S.S. 2022. Sosialisasi Penyelamatan Hutan Mangrove Dalam Rangka Pelestarian Sumberdaya Hayati Bagi Masyarakat Nelayan Kecamatan Sukadana Kayong Utara. *J. Bina Bahari*, 1 (1) : 16.24



Tahirah dan Juhana, 2022. Pelatihan Pengolahan Sate Kerang sebagai Produk Froozen Food bagi Masyarakat Sekitar Mangrove Desa Tongke-Tongke Sinjai Kecamatan Sinjai Timur. *Jurnal Bina Bahari*, 1 (2) : 56-63.